IBN SINA

Mi'rāj Nāma

[Kisah Alegori Nabi Muhammad Mendaki Langit]



Editor:
Dani Ramdani

@sinaproject.id

Mi'rāj Nāma

[Kisah Alegori Nabi Muhammad Mendaki Langit]

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah: Heath, P. (1992). *Allegory and philosophy in Avicenna (Ibn Sin): With a translation of the Book of the Prophet Muhammad's ascent to heaven.* University of Pennsylvania Press.
Naskah Pembanding: Ibn Sina, (1986). *Mi'rāj Nāma* (N. M. Heravi, Ed.). Mashhad: Bonyad Pajuheşha-ye Eslami-ye Astan-e Qods-e Razavi.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Deni Iskandar
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Supported by:
Lafadz Nusantara Center

Jakarta, September 2024
85 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

Mi'rāj Nāma adalah salah satu risalah awal tentang Isrā Mi'rāj yang menjelaskan perjalanan spiritual Nabi Muhammad dari sudut pandang filsafat, teologi, dan mistisisme. Ditulis oleh Abu 'Ali ibn Sina selama masa pengabdiannya kepada dua pangeran Buyid: Shams al-Dawla di Hamadhan dan 'Ala' al-Dawla Kakuyid di Isfahan. Kemungkinan besar risalah ini disusun setelah ia tiba di pengadilan Kakuyid, dalam lima belas tahun terakhir hidupnya, sekitar tahun 413/1022, saat ia berusia sekitar 42 tahun.

Karya ini membahas konsep-konsep mendasar seperti ruh, jiwa, kecerdasan, serta kenaikan spiritual Nabi. Risalah ini juga membahas peran kenabian, wahyu, dan pentingnya iman, serta cara para nabi menyampaikan pesan ilahi kepada umat manusia melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh akal. Dalam menguraikan peristiwa Mi'rāj, Ibn Sina membedakan antara perjalanan fisik dan perjalanan spiritual, dengan menekankan bahwa Mi'rāj lebih merupakan pengalaman intelektual dan rohani. Ia menjelaskan struktur jiwa manusia yang terdiri dari jiwa alami, jiwa hewani, dan jiwa rasional, serta bagaimana ketiganya berperan dalam kehidupan manusia.

Menurut Frederick S. Colby [2008], risalah alegoris Ibn Sina tentang perjalanan malam dan pendakian Nabi Muhammad ke langit ini digunakan untuk mengilustrasikan pemikiran dan sistem filsafatnya yang bercorak Neoplatonis. Meskipun narasi Ibn Sina memiliki kemiripan dengan versi Bakri dari kisah Ibn 'Abbas, namun terdapat perbedaan penting, terutama dalam perjalanan awal, di mana Nabi digambarkan lebih rentan terhadap ujian dan godaan.

Melalui kisah Mi'rāj, Ibn Sina berusaha menggambarkan interaksi antara akal manusia dengan kecerdasan kosmik, menjelaskan hubungan manusia dengan dunia spiritual melalui simbol-simbol alegoris. Ia juga menerangkan bagaimana pengalaman Mi'rāj memberikan wawasan tentang hakikat realitas spiritual yang lebih tinggi, yakni Allah sebagai Wujud Niscaya [*The Necessary Existent*].

Editor



Tidaklah diizinkan untuk mengungkapkan makna batin dari ayat-ayat ini kepada khalayak awam. Hanya mereka yang memiliki akal yang diperkenankan menikmati makna tersirat dari kata-kata ini.

Ibn Sina



/1/

Pendahuluan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah risalah tentang Kenaikan Nabi Muhammad yang ditulis oleh Guru Pertama, Abu 'Ali ibn Sina, semoga rahmat Allah selalu tercurah kepadanya. Ia menulis:

Segala puji bagi Tuhan langit dan bumi, Sang Pemberi ruh [*jān*] dan raga [*tan*]. Salam atas Nabi pilihan-Nya, Muhammad Al-Mustafā, semoga Allah melimpahkan berkah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya yang suci.

Sekarang: seorang sahabat kami kerap menanyakan makna pendakian (Nabi Muhammad ke langit, *ed*), menginginkan penjelasan yang rasional dan mendalam. Selama ini, aku menunda menjawabnya karena khawatir akan konsekuensi yang mungkin timbul. Namun, setelah aku bergabung dengan pengadilan Yang Mulia 'Alā' al-Daula, aku menyerahkan pemikiran ini kepadanya. Ia menyetujuinya dan memberiku izin untuk menuliskannya, bahkan memberikan dukungan

@sinaproject.id

pribadi sehingga kemalasan dan keraguan yang sebelumnya menghalangi dapat teratasi, dan usaha serta ketekunanku dalam membahas topik ini bisa diwujudkan.

Meskipun banyak kebenaran halus dan simbol-simbol mendalam terlintas dalam benakku, tanpa adanya penerima yang cerdas dan bijaksana, pengetahuan ini tidak mungkin diungkapkan. Mengungkapkan rahasia kepada mereka yang tak pantas adalah suatu kesalahan; seperti yang pernah dikatakan:

الاسرار صنوها عن الأغيار

"*Rahasia harus dijaga dari mereka yang tidak layak!*"

Namun, jika kita berbicara kepada seseorang yang mampu dan layak, adalah kewajiban untuk menyampaikan kebenaran kepadanya. Sebagaimana menyembunyikan rahasia dari orang bodoh merupakan tindakan bijak, menyembunyikan kebenaran dari yang bijak adalah hal yang tak pantas.

Pada zaman kita ini, hampir tak ada sosok yang lebih sempurna dari Yang Mulia 'Alā' ad-Daula. Diyakini bahwa langit belum melahirkan sosok yang

@sinaproject.id

lebih mulia, dermawan, cerdas, atau bijaksana selain dirinya.

Karena ia adalah titik temu segala hal yang terpuji, luhur, dan mulia, setiap kali kebenaran muncul dalam pikiran, intelek berusaha untuk menyampaikannya kepada telinga orang besar tersebut yang sarat dengan pengetahuan, sehingga kebenaran itu menjadi mulia dengan menjadi bagian dari keseluruhan kebijaksanaan yang dimilikinya. Semua kebenaran yang hadir dalam pikiran secara alami terarah kepadanya. Sesungguhnya, dapat dikatakan bahwa intelek murninya telah menjadi pusat dari semua intelek para dermawan, karena segala sesuatu berputar mengelilingi pusat itu. Setiap kata yang diucapkan, betapapun mulianya, tidak akan memiliki kehalusan dan makna yang sempurna jika tidak diterima oleh Pengadilan Yang Mulia. Penerimaan dari Pengadilan Yang Mulia ibarat jiwa bagi kata-kata, dan tanpa jiwa, tubuh menjadi tak bermakna.

Tidak semua kata-kata dapat diterima di Pengadilan Yang Mulia. Sebaliknya, kata-kata harus bebas dari cacat, baik dalam pengucapan maupun maknanya, agar bisa diterima oleh telinganya. Sebab, telinga tersebut ibarat Pohon Lote di Batas Terjauh, dan tidak ada yang tidak murni dapat mencapainya. Oleh karena itu, kata-kata harus halus dan spiritual agar dapat sampai di sana. Namun, setiap orang

@sinaproject.id

menyampaikan hadiah sesuai dengan kemampuannya, dan hanya yang layak yang akan diterima.

Kami juga, dengan keberanian dan niat baik kepada orang besar tersebut, mempersembahkan kata-kata ini kepada Pengadilan Yang Mulia. Kami telah menyelami simbol-simbol kisah Pendakian (Kenaikan, *ed*) sejauh intelek kami mampu, dengan harapan besar kepada kemurahan hatinya. Kesalahan apa pun yang mungkin ditemukan, semoga ia melihatnya dengan mata pengampunan, sehingga dapat terlihat layak. Aku memohon pertolongan kepada Tuhan yang Maha Memberi Kehidupan, karena hanya Tuhanlah yang memberi kesuksesan.

/2/

Penjelasan tentang Kondisi Kenabian dan Kerasulan

Ketahuilah bahwa Kebenaran Mutlak [*Al-Haqq*], yang Maha Tinggi, menciptakan manusia dari dua unsur yang berbeda. Satu disebut tubuh [*tan*], dan yang lain disebut jiwa [*jān*]. Keduanya berasal dari alam yang berbeda. Dia menyusun tubuh manusia dengan mengumpulkan cairan-cairan [*akhlāṭ*] dan menggabungkan unsur-unsur alamiah [*arkān*],

@sinaproject.id

kemudian menyatukan tubuh tersebut dengan jiwa melalui pengaruh Akal Aktif.

Dia memperindah tubuh manusia dengan berbagai anggota, seperti tangan, kaki, kepala, wajah, perut, tulang, serta indra; masing-masing dengan fungsinya sendiri-sendiri. Misalnya, jantung, hati, dan otak memiliki tugas khusus. Tangan berfungsi untuk menggenggam, kaki untuk berjalan. Satu anggota tubuh tidak dapat menjalankan fungsi anggota lainnya. Tubuh adalah kendaraan [*markab*], sedangkan jiwa adalah pengendaranya. Tubuh merupakan alat bagi jiwa, sementara keagungan tubuh terletak pada keberadaan jiwa. Saat menciptakan tubuh, Dia memilih tiga anggota yang paling mulia, dan pada masing-masing, Dia meletakkan jiwa [*rūh*].

Dia menempatkan jiwa hewani [*hayavānī*] di jantung, jiwa alami [*tabī'ī*] di hati, dan jiwa psikis [*nafsānī*] di otak. Masing-masing dihiasi dengan kemampuan yang khas: jiwa hewani diberkahi dengan nafsu [*shahwat*] dan kemarahan [*ghadab*], sensasi eksternal [*ḥiss*], imajinasi [*khayāl*], dan penilaian estimatif [*wahm*]; jiwa alami dengan fungsi penolakan/pengeluaran [*daf'*], pencernaan [*haḍm*], penyerapan [*jazb*], dan retensi [*imsāk*]; sedangkan jiwa psikis diberi kemampuan untuk berpikir [*tafakkur*], mengingat [*tazakkur*], menilai [*tamayuz*], menghafal [*ḥifẓ*], dan berbagai fungsi lainnya. Kedua

@sinaproject.id

jiwa pertama ini berperan sebagai bawahan, sedangkan dasar [*aṣl*] dari ketiganya adalah jiwa psikis, yang menjadi pemimpin dari dua jiwa lainnya. Jiwa psikis lebih sempurna dan mulia, karena jiwa hewani dan alami bersifat sementara, terkait dengan kefanaan [*fanā'*], sementara jiwa psikis tidak tunduk pada kefanaan; ia tetap abadi setelah lenyapnya tubuh.

Maka, ketika Kebenaran Mutlak menciptakan tubuh, Dia menjadikannya sebagai kendaraan bagi jiwa [*rūḥ*]. Tujuannya adalah agar kemuliaan manusia tampak jelas dan berbeda dari makhluk lainnya. Jika manusia hanya dianugerahi jiwa hewani dan alami, mereka tidak akan berbeda dari hewan-hewan lainnya; mereka akan menjadi setara dengan makhluk-makhluk tersebut. Namun, jika manusia hanya diberikan jiwa psikis, mereka tidak akan memiliki kesamaan dengan hewan.

Oleh sebab itu, Dia memberikan ketiga jenis jiwa ini kepada manusia, sehingga dalam hal jiwa hewani dan alami mereka berbagi kesamaan dengan makhluk lain, tetapi dalam hal jiwa psikis, mereka lebih unggul dari semua makhluk lainnya.

Dasar kemanusiaan terletak pada jiwa psikis. Rasionalitas [*nuṭq*], kebijaksanaan [*ḥikmat*], pengetahuan [*dānish*], dan kecerdasan adalah bagian dari jiwa ini. Jiwa rasional [*nāṭiqat*] dan psikis tidak

@sinaproject.id

disebut roh, melainkan jiwa [*ravān*], karena roh adalah substansi halus, sedangkan jiwa bukanlah tubuh, melainkan suatu kemampuan yang, melalui kehalusannya [*laṭāfat*], menjadi penggerak dan pengatur ruh serta tubuh. Jiwa adalah tempat berpikir [*sukhan*] dan sumber pengetahuan [*'ilm*] serta kebijaksanaan. Ketika ruh dan tubuh terpisah, tubuh akan membusuk, tetapi jiwa tidak akan hancur.

Karena kemuliaan manusia terletak pada jiwa rasional, dan tubuh berfungsi sebagai kendaraan dan alatnya, maka diperlukan penjaga untuk memastikan bahwa kendaraan ini tidak jatuh ke dalam bahaya atau kerusakan. Jika tidak dijaga, kendaraan tersebut tidak akan dapat berfungsi dengan baik. Untuk alasan inilah [*ma'nā*], jiwa alami ditempatkan di hati dan diberi kemampuan yang selalu mendukung dalam nutrisi.

Dengan cara ini, jiwa alami menyalurkan kekuatan ke tubuh, menjaga agar kendaraan tetap berjalan dan berfungsi. Zat-zat yang berlebihan dikeluarkan oleh fakultas lain, sebagian melalui pori-pori dalam bentuk keringat, dan sebagian lagi melalui ekskresi. Jika tidak ada kemampuan untuk menyerap makanan, tubuh akan runtuh; dan jika tidak ada kemampuan untuk membuang zat yang tidak diperlukan, tubuh akan membusuk dan tidak mampu memproses apa yang diterimanya.

@sinaproject.id

Jiwa hewani juga diberikan untuk memastikan bahwa, melalui kemampuan marah/agresi, seseorang dapat menyingkirkan hal-hal yang tidak sesuai dengan sifat alaminya; sementara nafsu/hasrat membawa seseorang mendekati apa pun yang secara alami selaras dengan dirinya. Kemampuan dari lima indera disediakan sebagai pelayan bagi jiwa rasional. Mereka menerima segala sesuatu yang dapat diobjektifikasi/diindra [*maḥsūsāt*] dan menyampaikannya ke indera bersama [*ḥiss al-mushtarak*], yang berfungsi sebagai penerima semua sensasi. Indera bersama kemudian mengirimkan informasi yang sesuai ke imajinasi, dan apa pun yang selaras dengan estimasi diberikan kepada fakultas tersebut.

Apa yang selaras untuk intelek dipisahkan dan diolah lebih lanjut dengan bantuan pemikiran serta penilaian, kemudian disimpan di gudang memori. Ketika intelek membutuhkan informasi itu, ia dapat mengambilnya kembali melalui kemampuan mengingat. Dengan demikian, ingatan mengirimkan apa pun yang diperlukan dari memori kepada intelek saat dibutuhkan.

Ketika diketahui bahwa tiga aspek jiwa ini ada dalam diri manusia, menjadi jelas bahwa perbedaan kemampuan manusia berasal dari variasi dalam dominasi jiwa-jiwa tersebut. Seseorang yang didominasi oleh jiwa alami cenderung terhubung

@sinaproject.id

dengan keinginan makan, kerakusan, dan kepuasan jasmani. Seseorang yang didominasi oleh jiwa hewani lebih condong pada nafsu, amarah, serta sifat-sifat rendah lainnya.

Sedangkan, mereka yang dikuasai oleh jiwa rasional menjadikan jiwa alami dan jiwa hewani sebagai pelayan mereka, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kebijaksanaan, pemikiran, dan penilaian menjadi pusat perhatian mereka. Mereka begitu jauh dari pengaruh jiwa hewani sehingga hampir tidak dipandang sebagai manusia yang bernafsu atau penuh gairah. Jiwa hewani mereka hanya digunakan sejauh dibutuhkan sebagai sarana kehidupan.

Ketika jiwa rasional dominan dan kuat dalam diri seseorang, ia mampu menundukkan jiwa hewani dan alami. Intelek menjadi penjaga yang mencegah manusia dari berlebih-lebihan atau kelalaian [*ifrāt wa tafīt*), serta mendorong keseimbangan [*i'tidāl*] dalam segala hal.

Sama halnya seperti jiwa rasional yang menjadi penguasa dari jiwa-jiwa lainnya, intelek adalah pemimpin dari jiwa rasional. Intelek ini berfungsi sebagai penasihat bagi jiwa rasional, yang juga disebut sebagai Ruh Kudus dan jiwa murni. Indera-indera menjadi pelayannya, sementara ingatan,

@sinaproject.id

penilaian, ingatan mendalam, dan pemikiran dihasilkan melalui pengaruhnya.

Intelek juga memiliki pendamping, yang dikenal sebagai Akal Aktif, yang senantiasa mengarahkan dan memperhatikan intelek. Ia berada di ambang keagungannya, selalu berdiri tegak mencari manfaat. Intelek ini mampu memahami segala sesuatu dan menerima segala bentuk tanpa terpengaruh oleh kerusakan atau cacat. Setiap pengetahuan yang sampai ke jiwa, serta setiap kebahagiaan yang muncul darinya, adalah hasil dari bimbingan intelek. Tujuan utama intelek adalah membawa kebahagiaan kepada jiwa melalui pengetahuan.

Di sisi lain, tujuan jiwa rasional adalah, dengan bantuan intelek, memisahkan yang dapat dipahami dari yang dapat dirasakan, dan menyampaikannya kepada intelek. Intelek tidak berurusan dengan hal-hal yang dapat dirasakan, karena hal-hal tersebut dianggap tidak sebanding dengan tingkat kemuliaan dan kesempurnaannya.

Justru, kemuliaan dan kesempurnaan terletak pada hal-hal yang dapat dipahami. Intelek selalu berfokus pada hal-hal yang lebih tinggi, tidak menoleh ke bawah atau merendahkan dirinya. Meskipun demikian, intelek memberikan bantuan kepada jiwa dengan mengelola urusan duniawi dan hal-hal yang

@sinaproject.id

dapat dirasakan. Aspek ini dikenal sebagai intelek praktis [*'aql al-muktasab*].

Kemuliaan manusia terletak pada dua hal: jiwa rasional dan intelek. Keduanya tidak berasal dari dunia fisik, melainkan dari alam yang lebih tinggi. Mereka berperan sebagai pengatur tubuh. Meskipun mereka tidak memiliki sifat fisik seperti perpanjangan ruang atau tempat, efeknya mampu menjaga tubuh dalam keteraturan.

Ketika kita menyebut jiwa dan intelek sebagai dua entitas, maksudnya bukan bahwa mereka terpisah secara fisik dalam tubuh. Sebaliknya, perbedaan ini hanya bersifat konseptual dalam hal cara mereka mengatur berbagai fungsi dan menentukan kondisi, membawa manfaat, serta mencetuskan gagasan-gagasan. Meskipun terkesan memiliki banyak nama, pada dasarnya mereka adalah satu entitas yang berperan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan.

Sama halnya dengan jiwa hewani, yang berpusat di jantung. Ia adalah satu entitas, tetapi ketika efeknya muncul di bagian tubuh yang berbeda, ia diberi nama yang sesuai dengan fungsinya.

Misalnya, ketika efek jiwa hewani terlihat di mata, ia disebut sebagai penglihatan, ketika berfungsi di telinga disebut pendengaran, di hidung disebut

@sinaproject.id

penciuman, dan ketika mempengaruhi rasa disebut pengecapan. Namun, kemampuan mendasar yang memungkinkan semua persepsi ini sebenarnya satu dan sama, meskipun namanya berbeda sesuai dengan manifestasi efeknya.

Keadaan jiwa rasional serupa. Perbedaan antara pengetahuan dan intelek hanya terletak pada istilah; pada kenyataannya, mereka adalah satu kemampuan yang bertanggung jawab untuk memahami dan mengetahui. Yang memahami, mengetahui; dan yang mengetahui, memahami. Ketika jiwa rasional mempersepsi kebenaran dalam bentuk-bentuk abstrak, ia melakukannya tanpa terikat oleh ruang, materi, atau alat fisik.

@sinaproject.id

Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut tidak saling menggantikan satu sama lain, karena tidak ada keragaman kuantitas atau perbedaan fisik di sana. Bentuk-bentuk abstrak diterima dan secara simultan dipahami. Namun, setiap kali jiwa rasional menghasilkan kemampuan baru dan memberikan manfaat baru, ia diberi nama yang berbeda sesuai dengan peran barunya.

Jiwa rasional adalah substansi yang eksis secara mandiri. Ia begitu halus sehingga tidak membutuhkan wadah fisik untuk berfungsi. Keberadaannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Apa

pun yang diketahuinya, ia mengetahuinya melalui dirinya sendiri.

Jiwa ini memahami esensinya sendiri, dan persepsinya terhadap pengetahuan juga berasal dari dirinya sendiri. Aspek yang mempersepsi disebut intelek, sedangkan objek yang dipersepsi disebut pengetahuan.

Ketika jiwa mengetahui melalui dirinya sendiri, mempersepsi, menerima, dan melihat dengan jernih, ini disebut wawasan (*insight* – *basirat*). Ketika ia mempersepsi dengan tujuan mencapai akhir dari persepsinya, itu disebut kognisi. Saat ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, ini disebut penilaian [*discernment*].

Ketika ia menyimpan apa yang telah dinilai, itu disebut memori. Jika ia mengungkapkan kembali apa yang diingat, itu disebut pemikiran [*thought* – *khāthir*]. Ketika ingatan tersebut muncul mendekati kesadaran, itu disebut pengingatan [*recollection*]. Jika ada keinginan untuk mengungkapkan pemikiran, hal itu disebut tekad [*determination* – *'azm*] dan niat [*intention* – *niyyah*].

Ketika pemikiran ini digabungkan dengan bahasa, itu disebut wacana [*discourse* – *kalām*]. Dan ketika wacana tersebut diungkapkan, itu disebut ucapan [*speech* – *qaul*]. Pada titik ini, jiwa rasional mulai

@sinaproject.id

memanifestasikan diri dalam bentuk yang dapat dirasakan secara fisik dan mengambil bentuk jasmani. Dasar dari seluruh rangkaian proses ini disebut rasionalitas, dan sumber dari semua kemampuan ini adalah jiwa rasional.

Kemuliaan manusia berasal dari proses yang dimulai dengan persepsi (wawasan) dan berakhir dengan ucapan. Kemuliaan indera fisik berasal dari kemampuan jiwa rasional untuk menghasilkan ucapan.

Ekspresi [*expression* – *'ibārat*], ucapan [*speech*], tulisan [*script* – *harf*], dan segala bentuk komunikasi lainnya tidak dimaksudkan untuk menegaskan kemuliaan manusia, melainkan karena keterbatasan dan ketidaktahuan bentuk jasmani, yang hanya dapat menemukan cara untuk mengekspresikan diri melalui hal-hal yang dapat dirasakan.

Apa yang ditulis oleh jiwa rasional dengan "pena pengetahuan" [*qalam al-'ilm*] di atas "tablet intelek" [*lauh al-'aql*] mengenai aspek kebenaran dan bentuk-bentuk abstrak yang menjadi inti dari rasionalitas adalah sesuatu yang dimiliki bersama dengan para malaikat. Jiwa ini memuliakan dan mengembangkan kebenaran.

Namun, kebanyakan orang belum menyaksikan keagungan sejati ini. Oleh karena itu, bentuk-

@sinaproject.id

bentuk yang diukir dalam indera fisik diwujudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran tersebut, sehingga manfaat pemikiran rasional dapat terjadi dan terealisasi dalam bentuk ucapan.

Setelah memahami hal ini, ketahuilah bahwa sebagaimana indera menghadap intelek dan siap menerima serta memahami apa pun yang disampaikan kepadanya—karena dengan cara ini, ia membantu tubuh menjaga keteraturan dalam hal-hal yang dapat dirasakan—begitu pula intelek menghadap dunianya sendiri, menunggu pancaran (*emanation*) dari Yang Maha Tinggi. Melalui perantaraan mereka, intelek memastikan bahwa kepentingan terbaik, baik yang tampak (*exoteric*) maupun yang tersembunyi (*esoteric*), tetap terjaga.

Kehadiran intelek, yang merupakan hasil dari pancaran (*emanation*) pengetahuan, disebut sebagai aspirasi [*himmat*], sedangkan pencariannya disebut hasrat [*iradat*]. Paksaan atau koersi tidak sesuai dengan sifat intelek. Jika intelek menghargai pengetahuan, mata wawasannya akan terbuka, dan ia akan terus-menerus mencari melalui pilihan bebas [*ikhtiyar*]. Ketetapan hati dalam pencarian ini disebut kerinduan [*shauq*].

Apa yang terungkap dalam wawasan intelek tersembunyi dari penglihatan indrawi. Dimensi konsentris dari realitas ini disebut dunia gaib

@sinaproject.id

[*invisible world*]. Dengan demikian, intelek selalu memiliki mata pengetahuan yang terbuka melalui lensa wawasan, dan untuk mendapatkan bimbingan, ia mencari bantuan dari kekuatan surgawi.

Bagi kebanyakan manusia, kesempurnaan intelek tidak terlihat. Kecuali mereka mencapai tahap kedelapan, mereka terus menerima bantuan dari Kecerdasan Aktif [*'aql al-fa'al*]. Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*] bersatu dengan kemurnian dan kehalusan jiwa.

Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Kedua [*Second Intelligence*] memiliki kecerdasan yang tajam dan mudah memahami bidang ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan perhitungan dan matematika.

Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Ketiga [*Third Intelligence*] akan menemukan kegembiraan dalam aktivitas dan cinta terhadap kebahagiaan. Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Keempat [*Fourth Intelligence*] dibedakan oleh kebesaran dan kemuliaan.

Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Kelima [*Fifth Intelligence*] akan memiliki intelek yang terhalang oleh pengaruh jiwa hewani. Seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Keenam [*Sixth*

@sinaproject.id

Intelligence] diberkahi dengan sifat asketis, pengetahuan mendalam, kesalehan, dan kesetiaan.

Sedangkan seseorang yang dibimbing oleh Kecerdasan Ketujuh [*Seventh intelligence*] akan memiliki tujuan yang benar dan keyakinan yang teguh. Segala sesuatu yang dituju oleh orang ini akan sempurna, dan apa pun yang ia inginkan untuk dilakukan, ia akan mampu mencapainya.

Namun, jika seseorang mencapai kesempurnaan dan berhasil melewati semua tingkatan bimbingan, serta mendapat bantuan dari semua Yang Agung [*Supernals – 'ulwiyyat*], dan akhirnya bersatu dengan Penjaga Pertama [*First Guardian – Muhaimin al-Awwal*], yaitu Kecerdasan Universal [*Universal Intelligence – 'aql al-kull*], maka orang tersebut akan memahami [*comprehends*] segala sesuatu.

Kecuali manusia memahami hal-hal mendasar ini, ia belum mencapai kedudukan yang tinggi, dan ketika yang dapat dirasakan mendekati apa yang paling dapat dipahami, hal itu akan sia-sia. Orang yang mendapat pandangan dari Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*] akan menjadi halus, terpelajar, indah, pemberani, dan sempurna dalam inteleknya, serta menjadi seorang nabi.

Bagi orang ini, Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*] berperan seperti intelek kita bagi kita, dan

@sinaproject.id

inteleknya berada pada tingkat jiwa kita. Sama seperti jiwa kita memahami kebenaran dari intelek, demikian pula intelek Sang Nabi memahami kebenaran dari Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*].

Namun, keadaan ini bervariasi. Pengalaman ini bisa terjadi dalam tidur, karena saat terjaga, kesibukan indera dan aktivitas yang berlebihan dapat menjadi penghalang. Atau bisa juga terjadi dalam keadaan terjaga, ketika fakultas imajinasi mendominasi. Pada saat itu, pengalaman tersebut bisa benar dan penuh.

Gerak dan diam Sang Nabi ini sepenuhnya sesuai dengan fungsi legislatif [*shar*], tidak pernah menyimpang atau menyimpang [*faskh va-maskh*] dari jalan kebenaran. Orang ini terbebas dari gangguan duniawi dan kontrol sekuler, sepenuhnya didedikasikan untuk urusan Wujud yang Niscaya [*Necessary Existent – Wājib al-Wujūd*].

Kecerdasan Pertama memelihara jiwa Sang Nabi tersebut dari dalam dirinya sendiri. Pemeliharaan ini disebut pengudusan [*sanctification – taqdis*], seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'ān:

@sinaproject.id

وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗا

"…*serta Kami mengukuhkannya dengan Ruh al-Qudus*…" [Q.S. 2:87]

Kecerdasan Pertama [*The First Intelligence*] menampakkan dirinya kepada Sang Nabi, sehingga melalui cahaya ilahinya, Sang Nabi dapat memahami. Ketika ia sepenuhnya memahami yang universal, ia juga mencapai pengetahuan tentang yang partikular, karena tidak memerlukan waktu atau proses pemahaman untuk menyadari hal-hal tersebut. Sebagaimana Muhammad bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي وَأَدَّبْتُ عَلِيًّا فَأَحْسَنْتُ تَأْدِيبَهُ

"Tuhanku telah mengajarkanku dan Dia memperindah pengajaranku, dan aku mengajarkan Ali, maka aku memperindah pengajarannya."

Demikian pula, Al-Qur'ān menyatakan,

وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

"…Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." [Q.S. 18:65]

@sinaproject.id

Ketika Roh Kudus, yang lebih tinggi dari jiwa-jiwa, yaitu Jibril yang terpercaya, pembawa wahyu kenabian, terus-menerus mendatangi nabi, ia memberikan gerak dan diam nabi warna ilahi. Maka Al-Qur'ān mengatakan:

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖ

"Celupan (shibgah) Allah, dan siapakah yang lebih baik dalam memberi warna selain Allah?" [Q.S. 2:138]

Apa yang menyatu dengan intelek dari Roh Kudus itulah yang disebut kenabian [*prophethood - nubuwwat*]. Apa yang terpancar dari intelek tersebut disebut kerasulan [*apostleship – risālat*]. Apa yang dikatakan oleh nabi disebut seruan [*summons – da'wat*], dan apa yang dijelaskan dari seruan ini adalah agama [*religion – sharī'at*].

Hukum [*law - qānūn*] dari agama tersebut disebut kredo [*religious creed - millat*], dan penerimaan dari semua ini disebut iman [*faith - īmān*]. Nama dari apa yang diterima para nabi disebut wahyu [*revelation*].

Ketika wahyu menyatu dengan manusia, dan Roh Kudus membuka jalannya ke dalam diri manusia tersebut, serta menjadi pengatur disposisinya, ia mengangkat manusia itu ke aspirasi yang luhur dan kemuliaan yang tinggi, tanpa iri. Segala sesuatu yang

@sinaproject.id

dilakukan oleh nabi ini berasal dari Kekuatan Kudus. Sebagaimana disebutkan dalam tradisi kenabian:

أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِيْ

"Aku mohon kepada-Mu [agar diberikan] keimanan yang menyentuh hatiku."

Roh Kudus [*Rūh al-Quds – Holy Spirit*] adalah jiwa yang paling mulia di antara semua jiwa, karena semua jiwa lainnya tunduk kepada Kecerdasan Universal [*Universal Intelligence*]. Namun, Roh Kudus menjadi perantara antara Wujud yang Niscaya [*Necessary Existent - Wājib al-Wujud*] dan Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*].

Iman yang berasal dari Kekuatan ini diwujudkan dalam diri Sang Nabi, yang bertindak sebagai utusan dan pembawa Pancaran Suci [*Holy Emanation – faiḍ al-quds*]. Kekuatan ini adalah hasil dari kedekatan dengan Kecerdasan Pertama. Nabi pernah bersabda dalam sebuah tradisi:

@sinaproject.id

الاِيمَانُ يَمَانٍ وَالحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

"Iman itu adalah ke arah kanan [rightward], dan kebijaksanaan adalah kecenderungan ke arah kanan [rightwardness]."

Ini berarti bahwa Iman adalah jalan yang benar, terkait dengan Golongan Kanan. Sedangkan, "kebijaksanaan adalah kecenderungan ke arah kanan" menunjukkan bahwa keduanya identik. Kebijaksanaan dan Iman adalah untuk Golongan Kanan, bukan untuk Golongan Kiri. Golongan Kanan adalah simbol dari surga [*heaven*], sedangkan Golongan Kiri merupakan lambang dari neraka [*hell*].

Iman terbagi menjadi dua jenis: iman sejati [*haqīqī*] dan iman metaforis [*majazī*], yaitu inti dan kulit. Para nabi memiliki iman hakiki, yaitu inti, karena mereka memahami makna dan kebenaran yang mendalam. Sebaliknya, orang-orang awam hanya memiliki iman yang berupa kulit, yaitu tampilan luar yang bersifat fisik dan inderawi. Iman mereka terbatas pada bentuk lahiriah dan tidak mendalam. Dengan kemampuan intelektual mereka, para nabi dapat menarik Roh Kudus. Sebagaimana Nabi bersabda:

@sinaproject.id

إِنِّي لَأَجِدُ نَفَسَ الرَّحْمَنِ مِنْ قِبَلِ اليَمَنِ

"*Sungguh aku merasakan nafas Sang Penyayang dari arah Yaman.*"

Roh Kudus ini adalah kemampuan ilahi yang bukan merupakan tubuh, substansi, ataupun aksiden, melainkan perintah murni dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān:

اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ

"Sesungguhnya, milik-Nyalah Perintah [Command] dan Penciptaan [Creation]." [Q.S. 7:54]

Ini menunjukkan bahwa perintah Allah tidaklah berbentuk ucapan atau ekspresi fisik. Mereka yang salah memahami Roh Kudus sebagai hasil dari Perintah Allah gagal memahami hakikat sebenarnya dari perintah tersebut. Tidak ada kemuliaan yang lebih besar selain jiwa yang terhubung langsung dengan Perintah ilahi [*divine command*].

Al-Qur'ān juga menyatakan:

@sinaproject.id

قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ

"Katakanlah! Ruh itu adalah bagian dari perintah Tuhanku." [Q.S. 17:85]

Perintah mutlak ini hanya diturunkan kepada para nabi, sementara orang-orang biasa hanya menerima perintah yang terbatas. Nabi menyampaikan kebenaran mutlak dari Perintah ilahi dalam batasan hukum agama [*shar'*]. Perintah ilahi yang disebut sebagai Roh Kudus oleh akal dan Jibril dalam konteks agama memiliki kemuliaan yang setara dengan semua jiwa dan akal. Oleh karena itu, Al-Qur'ān mengatakan:

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰٓئِكَةُ صَفًّا

"Hari ketika Ruh dan para Malaikat bangkit berbaris." [Q.S. 78:38]

Setelah memahami pendahuluan ini, harus dipahami bahwa akal memahami kebenaran secara mandiri, sementara kenabian memahami kebenaran dengan dukungan langsung dari Allah. Ucapan bukanlah akal, begitu pula akal bukanlah seruan, dan seruan bukanlah kenabian [*Just as speech is not reason, reason is not summons, and summons is not prophethood*].

@sinaproject.id

Zikir berada di antara ucapan dan akal, sementara kerasulan berada di antara kenabian dan seruan. Konsep rasional yang hendak disampaikan oleh akal kepada indera disalurkan melalui zikir, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi dan menyatu dengan ucapan, sehingga dapat diterima oleh pendengaran.

Demikian juga, ketika para nabi ingin memahami kebenaran Perintah Ilahi dan menyampaikannya kepada umat manusia, mereka menggunakan kemampuan kerasulan untuk mengubah konsep-konsep tersebut menjadi bentuk yang dapat dibayangkan dan diungkapkan secara konkret.

Dengan bahasa seruan, mereka menyampaikan kebenaran tersebut kepada umat. Seruan ibarat ucapan, sedangkan kenabian ibarat akal. Tidak ada ucapan tanpa akal, tetapi akal bisa ada tanpa ucapan. Demikian juga, tidak ada kerasulan tanpa kenabian, tetapi kenabian bisa ada tanpa kerasulan. Sebagaimana Muhammad berkata:

كُنتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ

"Aku adalah seorang nabi ketika Adam masih berada di antara air dan tanah liat."

@sinaproject.id

Roh Kudus diibaratkan sebagai titik, kenabian sebagai garis, dan kerasulan sebagai permukaan. Seruan adalah substansi, sedangkan kredo agama ibarat tubuh. Sama seperti kemuliaan tubuh terletak pada jiwa, demikian pula nilai kepercayaan agama terletak pada kenabian. Tubuh bersifat umum, sedangkan titik bersifat khusus. Tubuh dapat dirasakan secara indrawi dan konkret, sedangkan titik tidak dapat dirasakan, tidak bersifat fisik, dan abstrak. Oleh karena itu, Al-Qur'ān menyatakan:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ

"Penglihatan tidak dapat menangkap-Nya." [Q.S. 6:103]

Seperti halnya awal dari segala sesuatu adalah titik, demikian pula awal dari setiap tindakan adalah Roh Kudus. Penguasaan titik atas eksistensi fisik nyata, sebagaimana penguasaan Roh Kudus atas hal-hal yang dapat dipahami. Maka dari itu, Al-Qur'ān menyatakan:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ

"Dia Maha Menang atas hamba-hamba-Nya." [Q.S. 6:18]

@sinaproject.id

Pemahaman tentang gagasan ini sulit dicapai melalui imajinasi, karena imajinasi cenderung menambahkan arah dan bentuk. Namun, hal ini lebih mudah dimengerti oleh akal, karena akal menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar. Al-Qur'ān juga berkata:

وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher," [Q.S. 50:16]

وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ

"Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." [Q.S. 57:4]

Meskipun segala sesuatu memerlukan pancaran suci, Roh Kudus tetap bebas dan tidak terikat oleh jiwa atau tubuh. Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

لِي مَعَ اللهِ وَقْتٌ لَا يَسَعُنِي فِيهِ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ

"Aku pernah bersama Tuhan yang tidak dapat didekati oleh malaikat yang paling dekat atau nabi yang diutus."

@sinaproject.id

Karena kenabian diketahui sebagai pancaran dari Roh Kudus, maka perlu diketahui bahwa hakikat Al-Qur'ān adalah wacana ilahi, sementara pelafalan kitab suci adalah ucapan kenabian. Ucapan tidak bisa ada tanpa bentuk fisik; oleh karena itu, dibutuhkan organ tubuh seperti tenggorokan, bibir, gigi, paru-paru, dan saluran suara lainnya. Semua ini adalah bagian dari tubuh, namun substansi lebih mulia daripada tubuh. Realitas bukanlah substansi fisik, melainkan penolakan terhadap sifat jasmaniah itu sendiri. Dengan demikian, wacana hakiki bukanlah ucapan fisik.

Manusia, sebagai gabungan dari jiwa dan tubuh, menggunakan instrumen fisik untuk menyampaikan bentuk-bentuk tuturan. Ucapan manusia muncul dari gabungan pengucapan dan suara. Namun, penting untuk dipahami bahwa ucapan fisik tidak dapat dianggap sebagai wacana ilahi secara utuh. Wacana ilahi disampaikan kepada Roh Kudus melalui perantara Kecerdasan Universal, dan makna tersebut ditransmisikan kepada jiwa nabi. Apa yang diucapkan oleh nabi adalah identik dengan wacana ilahi [*divine discourse*].

Dalam hal ini, kendali diri nabi hilang [*nonexistent*;]; Nama Kudus mendominasi dirinya, dan ucapannya menjadi Al-Qur'ān. Nabi tidak berbicara dari dirinya sebagai makhluk ciptaan, melainkan atas izin

@sinaproject.id

Perintah Ilahi. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān:

اَلرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۗ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ

"Yang Maha Pengasih mengajarkan Al-Qur'ān dan menciptakan manusia." [Q.S. 55:1-3]

Ketika penyingkapan ini menguasai akal nabi, realitas dan konsep menjadi bagian dari totalitasnya. Namun, masyarakat umum tidak dapat diberi tahu tentang hal ini secara langsung, karena mereka dibatasi oleh pemahaman inderawi. Untuk kepentingan terbaik manusia, para nabi diberi izin untuk menggunakan imajinasi [*imagination*] dan perkiraan [*estimation*] guna mengaktifkan pancaran ilahi dan membawa kemampuan tersebut ke dalam tindakan.

Apa yang dipersepsikan oleh para nabi dimasukkan ke dalam imajinasi dan kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk konkret, yang kemudian tampak sebagai mukjizat [*miracle*]. Apa yang rasional dimasukkan ke dalam imajinasi sehingga dapat diatur melalui rekoleksi [*zikr*], dan hasilnya muncul sebagai ucapan yang menjadi sebuah kitab.

Karena hal ini dilakukan dengan pertolongan Ilahi, nama Tuhan ditambahkan kepada kitab tersebut,

@sinaproject.id

sehingga disebut "Kitab Allah," [*The Book of God*] sebagaimana ada juga istilah "Rumah Allah," "Hamba Allah," dan "Utusan Allah."

Apa yang dipahami oleh para nabi melalui Roh Kudus adalah sesuatu yang murni intelektual [*pure intelligible*], sementara apa yang mereka sampaikan adalah sesuatu yang dapat dirasakan, meskipun dibalut dalam imajinasi dan estimasi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Kami, kelompok para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kapasitas akal mereka."

Sesuatu yang bersifat abstrak hanya bisa dipahami oleh akal yang juga abstrak. Itulah hal yang mereka pahami, bukan yang mereka ucapkan.

Para nabi memiliki kemampuan untuk menyusun segala sesuatu yang dapat dipahami secara rasional, dan kemudian menyampaikannya dalam bentuk ucapan agar bisa dipahami oleh masyarakat. Mereka memahami sesuatu sebagai hal yang abstrak, namun menjadikannya konkret bagi masyarakat agar dapat dimengerti.

@sinaproject.id

Para nabi meningkatkan manfaat dari ancaman [*threats*] dan janji [*promises*] guna menumbuhkan keyakinan yang benar, sehingga aturan-aturan agama (*shar'*) menjadi sempurna. Tujuannya adalah agar fondasi agama tidak rusak atau menjadi tidak teratur, dan agar maksud para nabi tidak tetap tersembunyi. Ketika pesan ini sampai kepada para intelektual, mereka memahami kata-kata nabi melalui akal mereka. Mereka menyadari bahwa setiap ucapan nabi adalah simbol yang dapat dipahami secara rasional [*intelligibles*].

Namun, ketika pesan ini sampai kepada orang-orang yang kurang berpengetahuan [*ignoramuses*], mereka hanya fokus pada ucapan lahiriah, merasa puas dengan bentuk konkret tanpa menyadari makna yang lebih dalam. Mereka terjebak dalam imajinasi dan tidak mampu melampaui batas-batas persepsi mereka. Mereka bertanya tanpa pengetahuan dan mendengar tanpa memahami, sebagaimana Al-Qur'ān menyatakan:

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۚ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Katakanlah: Segala puji bagi Allah, karena kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." [Q.S. 31:25]

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat manusia yang paling mulia dan penutup para

@sinaproject.id

nabi, pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib, pemegang hikmah,

يَا عَلِيُّ إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ مُقَرِّبُونَ إِلَى خَالِقِهِمْ بِأَنْوَاعِ الْبِرِّ،
فَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ بِأَنْوَاعِ الْعَقْلِ تَسْبِقْهُمْ

"Wahai Ali, jika engkau melihat orang-orang mendekat kepada Pencipta mereka dengan berbagai macam kebaikan, maka dekatilah Dia dengan berbagai macam akal (kebijaksanaan), niscaya engkau akan mendahului mereka."

Pembicaraan seperti ini hanya pantas bagi orang-orang seperti Ali, yang merupakan sosok bijak di antara para bijak. Nabi juga bersabda: *"Wahai Ali, ketika manusia bersusah payah dengan banyak ibadah, maka bersusah payahlah kamu dalam memahami yang abstrak, dan kamu akan mendahului mereka semua."*

Ini tentu saja benar, karena dengan mata batin intelektualnya, Ali mampu memahami rahasia dan kebenaran yang tersembunyi serta yang abstrak. Ali pernah berkata:

@sinaproject.id

لَوْ كُشِفَ الغِطَاءُ مَا ازْدَدْتُ يَقِينًا

"Jika tabir disingkap, maka aku tidak akan menambah keyakinan."

Tidak ada keberuntungan manusia yang lebih besar daripada memahami hal-hal yang dapat dipahami secara rasional [*intelligible*]. Memahami hal-hal ini merupakan surga yang dihiasi dengan segala jenis kemewahan, sedangkan neraka, dengan hukuman dan dahaga yang membakar, terdiri dari keterikatan pada keasyikan jasmani.

Manusia terjatuh dalam lubang nafsu yang membara dan tetap terbelenggu oleh imajinasi serta siksaan estimatif. Namun, pengetahuan adalah sarana yang lebih cepat untuk melepaskan diri dari belenggu ini dibandingkan dengan perbuatan, karena perbuatan bersifat jasmani, sementara pengetahuan adalah kemampuan jiwa. Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَلِيلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرِ الْعَمَلِ

"Sedikit pengetahuan lebih baik daripada banyak perbuatan."

@sinaproject.id

Ia juga mengatakan:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"Nilai seorang mukmin lebih baik daripada tindakannya."

Ali menambahkan:

قِيمَةُ كُلِّ إمرِئٍ مَا يُحْسِنُهُ

"Nilai seseorang adalah apa yang dia lakukan dengan baik."

Ini berarti bahwa kemuliaan dan nilai manusia terletak pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Karena penjelasan pendahuluan ini sudah diperpanjang, saya tidak akan melanjutkannya lagi, agar kita tidak tertahan dari pokok bahasan utama. Tujuan buku ini adalah untuk menjelaskan Mi'rāj Nabi (*Ascension of the prophet*), semoga Allah memberkatinya dan keluarganya serta menganugerahi mereka keselamatan, dari perspektif akal budi [*intellect*].

Kaum rasionalis memahami bahwa perjalanan ini bukanlah perjalanan fisik [*not that it was a sensible journey*] yang bisa dipahami secara harfiah,

@sinaproject.id

melainkan persepsi yang dapat dipahami secara alegoris [*ramzī*], disampaikan dalam bahasa logis agar tidak ada golongan manusia yang terabaikan.

Saya menyusun ini dengan dukungan ilahi [*divine support*] dan bantuan cahaya pencerahan [*luminous aid*], karena pikiran menerima bantuan, dan cermin intelektual menjadi terang, sehingga penjelasan tentang makna ini bisa disampaikan secara singkat beserta alegorinya.

Makna alegoris dari Kenaikan/Pendakian [*Mi'rāj – Ascension*] berkaitan dengan rahasia-rahasia spiritual akan menjadi jelas. Hanya Allah, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, yang memberikan keberhasilan.

/3/

Pendahuluan tentang Mi'rāj Nabi Muhammad

Ketahuilah bahwa penjelasan dari setiap hal terletak pada sifat dasarnya, dan jalan menuju suatu tujuan ditentukan oleh arah dari tujuan tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mencapai suatu tujuan tetapi memilih jalan yang tidak searah dengan tujuannya, ia tidak akan pernah mencapainya.

@sinaproject.id

Misalnya, jika seseorang ingin pergi ke Baghdad tetapi mengambil jalan menuju Samarkand, ia tidak akan pernah sampai ke Baghdad. Namun, jika seseorang memilih jalan menuju Baghdad, ia akan sampai pada tujuannya. Prinsip ini juga berlaku untuk alat dan profesi; jika seseorang ingin menempa emas, tetapi menggunakan peralatan seorang penjahit atau tukang kayu, yang tidak sesuai, ia tidak akan berhasil.

Demikian pula, jika seseorang berpikir bahwa tubuh fisik dapat mencapai tempat yang hanya dapat dijangkau oleh akal [*intellect*], itu tidak mungkin. Akal mencapai sesuatu melalui akal, bukan melalui ruang atau waktu. Akal tidak terikat oleh tempat, sehingga tempat yang dapat dijangkau oleh akal tidak bisa dijangkau oleh tubuh. Tubuh adalah zat padat; ia hanya dapat bergerak ke atas karena paksaan atau dorongan eksternal, dan jika jarak yang ditempuh memerlukan waktu, tubuh akan bergerak sangat lambat.

Tujuan ada dua jenis, yaitu yang dapat dipahami secara rasional [*intelligible*] dan yang dapat dirasakan oleh indera [*sensible*]. Hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra disampaikan oleh pancaindra, sedangkan hal-hal yang dapat dipahami secara rasional disampaikan oleh akal. Begitu juga dengan kenaikan/pendakian [*Mi'rāj – Ascension*], yang juga

@sinaproject.id

ada dua jenis: yang dapat dirasakan secara fisik dan yang dapat dipahami melalui pemikiran rasional.

Kenaikan fisik adalah gerakan ke atas yang bisa dirasakan secara visual, sedangkan kenaikan intelektual adalah melalui tingkatan kehormatan dan kemuliaan yang tidak terikat oleh lokasi fisik. Gerakan ke arah tujuan intelektual bersifat spiritual, menggunakan kekuatan akal, bukan gerakan fisik melalui ruang dan waktu.

Ketika tubuh diam, akal masih bisa bergerak menuju tujuan di puncak gunung pemikiran [*mount of the intellect*]. Gerakan ini sangat cepat karena menuju pusat hakikatnya, dan segala sesuatu cenderung kembali ke pusatnya. Mempersepsi hal-hal yang dapat dipahami secara rasional adalah tugas akal, bukan pancaindra; dan memahami hal-hal intelektual adalah tugas jiwa, bukan tubuh. Mi'rāj Nabi Muhammad SAW, dengan demikian, harus dipahami sebagai perjalanan spiritual yang bersifat intelektual, bukan perjalanan fisik [dalam ruang dan waktu].

Oleh karena itu, Mi'rāj terbagi menjadi dua: jasmani, yang menggunakan kekuatan fisik, atau spiritual, melalui kontemplasi intelektual. Karena Mi'rāj Nabi Muhammad SAW tidak terjadi dalam dimensi fisik, maka dapat dipahami bahwa Ia tidak melakukan perjalanan secara jasmani, sebab tubuh

@sinaproject.id

tidak bisa menempuh jarak yang jauh dalam sekejap. Oleh karena itu, kenaikan ini bersifat spiritual, karena tujuannya adalah intelektual.

Jika ada yang beranggapan bahwa ketika Nabi berkata, "*Aku pergi*," ia bermaksud perjalanan jasmani, maka itu adalah kesalahpahaman total. Membenarkan hal yang mustahil bukanlah tugas akal. Ini bukan kekurangan pada diri Nabi, karena kemampuan manusia tidak terikat oleh kemustahilan. Sebaliknya, kisah Mi'rāj ini adalah penafsiran simbolis dari hal-hal yang dapat dipahami yang disampaikan melalui bahasa pancaindra eksternal.

Penjelasan tentang hal-hal yang diciptakan disampaikan kepada kaum literalis sesuai dengan batasan pemahaman mereka, sedangkan bagi mereka yang memiliki wawasan lebih dalam, kebenaran-kebenaran yang lebih mendalam akan tersingkap. Orang-orang yang berakal sehat memahami bahwa tempat yang dicapai oleh akal tidak bisa dijangkau oleh tubuh, dan apa yang dirasakan oleh wawasan intelektual tidak dapat dirasakan oleh pancaindra.

Karena Mi'rāj berkaitan dengan hal-hal yang dapat dipahami secara rasional [*intelligibles*], saya telah lama merenungkan apa yang mungkin terjadi. Ketika akal saya berhasil melepaskan simpul perenungan ini,

@sinaproject.id

saya menyadari bahwa penjelasan tentang simbol-simbol Mi'rāj harus diberikan, agar diketahui betapa mulianya Nabi dan apa tujuan dari perkataannya. Hanya Tuhan yang memberikan keberhasilan.

Saya tegaskan agar kata-kata ini tidak diucapkan kepada mereka yang tidak layak, orang bodoh, atau mereka yang belum memiliki pengetahuan. Menyimpan kebenaran dari orang luar adalah salah satu kewajiban agama. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَطْرَحُوا الدُّرَرَ فِي أَقْدَامِ الْكِلَابِ

"Jangan lemparkan mutiara di hadapan kaki anjing."

Dikatakan pula,

الأَسْرَارُ صُونُوهَا عَنِ الْأَغْيَار

"Rahasia, lindungilah dari orang asing!"

Ada pula yang berkata, *"Jagalah rahasiamu, bahkan dari Tuhanmu!"* Siapa pun yang menyampaikan kata-kata ini kepada setiap orang tanpa pandang bulu tidak akan berhasil, karena ia akan menjadi pengkhianat.

@sinaproject.id

مَن غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa mengkhianati kita, ia bukan dari golongan kita."

Orang seperti itu akan jatuh dalam kebinasaan, dan kebinasaan serta hukuman juga akan menimpa penulisnya. Jika seorang rasionalis menjelaskan sesuatu yang bersifat masuk akal, maka hanya rasionalis lain yang boleh menelitinya, agar tidak menimbulkan gangguan bagi orang luar yang berpikiran sensual.

Semoga Allah menjadi hakim antara kami dan orang-orang yang tidak benar [*unrighteous*]!

/4/

Awal Kisah

Makhluk terbaik –semoga Allah memberkahi Ia dengan berkah dan keselamatan— berkata: *Suatu malam, aku tidur di rumah. Malam itu ada guntur dan kilat. Tak ada binatang yang bersuara, tak ada burung yang berkicau, tak ada seorang pun yang terjaga. Aku tidak sepenuhnya tertidur, melainkan berbaring di antara tidur dan terjaga.* Artinya, aku telah lama berhasrat memahami kebenaran [*truths*] melalui wawasan [*insight*]. Pada malam hari, manusia lebih bebas

@sinaproject.id

karena aktivitas jasmani dan hambatan sensual terhenti.

Pada suatu malam, saat aku berada di antara terjaga dan tidur, yakni di antara indra dan akal, aku tenggelam dalam lautan pengetahuan [*sea of knowledge*]. *Malam itu disertai guntur dan kilat,* yang berarti pertolongan dari panggilan surgawi mengalahkan dorongan amarah, sehingga imajinasi pun berhenti bekerja. Ketenangan [*tranquility*] mengalahkan keasyikan [*preoccupation*].

Kemudian, ia berkata: *Tiba-tiba Jibril turun dalam wujudnya sendiri, dengan keindahan, kemegahan, dan keagungan yang begitu besar sehingga rumah itu menjadi terang*. Artinya: kemampuan Roh Kudus dalam wujud perintah Ilahi [*the divine command*] bersatu denganku, dengan pengaruh yang begitu besar sehingga seluruh kemampuan jiwa rasionalku menjadi baru dan terang.

Saat menggambarkan keindahan Jibril, ia [Muhammad] berkata: *Aku melihatnya lebih putih daripada salju, wajahnya tampan, rambutnya keriting. Di dahinya tertulis dengan cahaya,*

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللّٰهِ

@sinaproject.id

"Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah." Matanya besar, alisnya halus, dengan tujuh puluh ribu helai rambut merah delima menjuntai, dan enam ratus ribu helai bulu mutiara berkilau tampak terbuka.

Artinya, dalam pandangan batinku (*baṣīrat*), melalui abstraksi intelektual, aku melihat kecantikan dan ketampanan yang begitu besar, sehingga jika jejak kecantikan itu tampak pada indra, indra akan menyaksikan keajaiban yang tak terbayangkan.

Makna dari "Tidak ada Tuhan selain Allah" yang tertulis di dahinya adalah bahwa siapa pun yang melihat keindahannya akan disucikan dari kegelapan skeptisisme dan penyembahan berhala, serta mencapai kepastian dalam iman kepada Sang Pencipta. Setiap hal yang diciptakan yang dilihatnya akan memperkuat keyakinannya terhadap Keesaan-Nya.

Jibril begitu elegan, sehingga jika seseorang memiliki tujuh puluh ribu helai kasturi dan kamper, itu tidak akan menyamai keindahan Jibril. Ia juga sangat cepat bergerak, seolah-olah ia terbang dengan enam ratus ribu bulu dan sayap, namun ia tidak bergerak dalam ruang dan waktu.

Lalu ia [Muhammad] berkata: *Ketika Jibril sampai kepadaku, ia memeluk dan menciumku di antara kedua*

@sinaproject.id

mataku seraya berkata, "Hai orang yang tidur, bangunlah! Berapa lama lagi engkau akan tertidur?"

Artinya, ketika Fakultas Suci ini mendatangiku, ia menerima aku ke dalam penyingkapannya (*kashf*) dan memberiku kehormatan. Kerinduan yang tak terlukiskan muncul di hatiku. Kemudian ia berkata, *"Berapa lama lagi engkau akan tertidur!"*

Artinya, mengapa engkau puas dengan khayalan palsu? Ada dunia di luar dunia yang engkau tempati. Engkau hanya bisa mencapainya dengan terjaga dari ilusi dunia ini. Karena kasih sayangnya, Jibril akan menjadi pemanduku.

Ia berkata: *Kemudian aku merasa takut dan melompat dari tempatku karena ketakutan*. Hal itu disebabkan oleh keagungannya, aku tak bisa berpikir jernih. Lalu Jibril berkata, *"Tenanglah, aku adalah saudaramu, Jibril."* Artinya, dengan karunia penyingkapan kebijaksanaan, ketakutanku diredakan. Ia memperkenalkan dirinya, sehingga rasa khawatirku hilang.

Lalu ia melanjutkan: *Aku berkata, "Wahai saudaraku, musuh telah menguasai diriku." Jibril menjawab, "Aku tidak akan menyerahkanmu kepada musuh." Aku bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan?" Ia menjawab, "Bangunlah! Jadilah orang yang waspada dan penuh semangat."* Artinya, terangi daya ingatanmu dan

@sinaproject.id

patuhilah aku, agar aku dapat menghilangkan kesulitan-kesulitanmu.

Ia berkata: *Aku terkesima dan tercengang lalu aku mengikuti Jibril*, yakni aku berpaling dari dunia indrawi. Dengan bantuan akal naluriah [*'aql al-gharīzī*]. Aku mengikuti Pancaran Suci [*holy emanation*].

Ia berkara: *Di belakang Jibril, Buraq menarik perhatianku."* Yaitu, Akal Aktif, yang merupakan Fakultas Suci yang paling dominan. Bantuannya datang kepada Akal sebelum mencapai alam kelahiran dan kerusakan. Di antara Akal surgawi, dialah yang menjadi penguasa bagi tubuh. Dia adalah pemberi bantuan kepada jiwa setiap saat dengan apa pun yang sesuai. Nabi Muhammad SAW menyamakannya dengan Buraq karena ia bepergian, dan tunggangan adalah bantuan bagi seorang musafir. Dalam perjalanan itu, Buraq akan menjadi penolong, jadi Nabi menyebutnya tunggangan.

Ia [Muhammad] berkata: *"Ia lebih besar dari seekor keledai dan lebih kecil dari seekor kuda."* Artinya, Akal Aktif lebih besar dari akal manusia [*human intellect*] biasa tetapi lebih kecil dari Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*].

@sinaproject.id

Kemudian Nabi berkata: *"Wajahnya seperti wajah manusia."* Artinya, Akal Aktif cenderung mendidik manusia dan memiliki rasa kasih sayang kepada manusia, sebagaimana suatu genus memiliki kasih kepada spesiesnya. Kemiripannya dengan manusia adalah dalam hal kasih sayang [*compassion*] dan pengajaran (*instruction*). Kemudian kata Nabi: *"Ia berlengan panjang dan panjang kakinya."* Yakni, kebaikannya menjangkau ke mana-mana, dan pancaran emanasi Akal Aktif memperbarui segala sesuatu.

Nabi berkata*: Aku ingin duduk di atasnya, tetapi ia menghindar. Jibril membantuku hingga ia jinak*. Artinya, karena aku berada di dunia fisik, aku ingin bersatu dengan Akal Aktif. Namun, Buraq tidak mau hingga Fakultas Suci membersihkanku dari keasyikan dengan ketidaktahuan dan hambatan tubuh, sehingga aku menjadi murni dan, melaluinya, mencapai pancaran dan kebaikan dari Akal Aktif [*Active Intelligence*].

Kemudian Nabi berkata: *Ketika aku telah memulai perjalanan dan melewati pegunungan Mekkah, seorang musafir datang mengejarku dan berseru, 'Berhenti!' Jibril berkata, 'Jangan bicara, teruskan perjalanan!' Maka aku pun melanjutkan perjalanan."*

Yang dimaksud dengan ini adalah kemampuan memperkirakan [*estimation*]. Artinya, ketika aku telah

@sinaproject.id

selesai mempertimbangkan anggota tubuh dan gerak luarku, dan telah melanjutkan perjalanan, kemampuan estimatif berseru dari belakangku, *'Jangan pergi!'*

Hal ini karena kemampuan estimatif memiliki otoritas besar dan aktif dalam segala keadaan. Kemampuan ini adalah alat dan instrumen bagi semua hewan, yang menggantikan akal. Ia menerima apa yang menyenangkan dan menolak apa yang bertentangan.

Meskipun kemampuan estimatif memiliki pengaruh besar bagi manusia, mereka tidak boleh menaati kemampuan estimatif ini secara membabi buta, karena dengan begitu mereka akan tetap berada pada level hewan. Kemuliaan mereka akan cacat. Siapa pun yang ditolong oleh kemurahan Tuhan tidak akan mengikuti kemampuan estimatif tanpa pandang bulu, di mana pun ia berada.

Kemudian ia berkata: *Seorang wanita, yang cantik jelita, memanggil dari belakangku, "Berhenti! Supaya aku dapat menggapaimu." Jibril berkata lagi, "Teruskan, jangan berhenti!"*

Artinya, ini adalah daya imajinasi, yang memikat dan penuh dengan hiasan. Nabi menyamakannya dengan wanita karena kebanyakan manusia

@sinaproject.id

cenderung terpesona oleh imajinasi, dan kebanyakan manusia dikuasai olehnya.

Lebih jauh, segala sesuatu yang dilakukan oleh imajinasi sering kali tidak berdasar dan penuh dengan tipu daya, seperti halnya perbuatan wanita yang sering dihubungkan dengan tipu muslihat.

Daya imajinasi juga menipu, berbohong, dan berkhianat, memperdaya manusia dengan gambaran-gambarannya namun tidak pernah memenuhi janji yang dibuatnya. Imajinasi hanya memberikan ilusi sementara, dan saat manusia mengejarnya, mereka tidak pernah mencapai kebenaran atau hal-hal yang dapat dipahami; mereka hanya terjebak dalam perhiasan palsu dan gambaran yang tak bermakna.

Nabi berkata: *Ketika aku melanjutkan perjalanan, Jibril berkata, "Jika kamu menunggu hingga imajinasi itu mencapai dirimu, kamu akan menjadi pencinta dunia."*

Artinya, keadaan dunia ini tidak berdasar dan cepat menghilang, dan keasyikan dengan dunia hanya akan menjauhkan seseorang dari kebenaran. Dunia, dalam hubungannya dengan kebenaran, bagaikan ilusi yang diberikan oleh imajinasi terhadap rahasia-rahasia akal. Siapa pun yang terus disibukkan dengan imajinasi akan menjauh dari hal-hal yang dapat dipahami dan, melalui kebodohan hawa

@sinaproject.id

nafsu, akan menjadi tawanan dalam jurang ketidaktahuan [*the abyss of ignorance*].

Kemudian Nabi berkata: *Ketika aku meninggalkan gunung dan meninggalkan kedua godaan ini (imajinasi dan dunia), aku tiba di Bait al-Muqaddas dan memasukinya. Seseorang datang ke hadapanku dan memberiku tiga gelas: satu berisi anggur, satu air, dan satu susu. Aku ingin mengambil gelas berisi anggur, tetapi Jibril tidak mengizinkannya. Ia menunjuk ke susu, jadi aku mengambil gelas itu dan meminumnya.*

Artinya, ketika aku meninggalkan dunia indrawi dan memahami kondisi imajinasi serta perkiraan, aku mulai merenungkan diriku sendiri dan memasuki alam spiritual. Di sana, aku melihat tiga jenis jiwa: jiwa hewani, jiwa alamiah, dan jiwa rasional. Aku ingin mengikuti jiwa hewani, yang disamakan dengan anggur karena anggur memperkuat nafsu dan amarah, yang menipu serta menyelimuti akal. Anggur meningkatkan kebodohan, seperti yang dilakukan oleh jiwa hewani yang mengarahkan manusia untuk mengejar nafsu-nafsu jasmani.

Jiwa alamiah disamakan dengan air, karena ia menopang tubuh dan menjadi sebab bagi kelangsungan hidup manusia. Sedangkan jiwa rasional disamakan dengan susu, karena jiwa ini membawa kebaikan dan memberikan manfaat bagi akal.

@sinaproject.id

Kemudian Nabi berkata: *Aku ingin minum anggur, tetapi Jibril hanya mengizinkanku minum susu*, karena kebanyakan manusia menaati jiwa hewani dan jiwa alamiah tanpa pernah melampaui mereka. Kedua jiwa ini memiliki kekurangan, dan orang-orang yang terikat padanya hanya mencari kesenangan jasmani dan sensual.

Kesenangan yang dicari oleh jiwa hewani dan alamiah ini bersifat jasmani, seperti hawa nafsu yang mendorong manusia untuk mengejar kekuasaan, hubungan seksual, makanan, minuman, dan hal-hal serupa. Sementara itu, sifat pemarah [*irascibleness*] jiwa hewani memaksa manusia untuk menjauhi segala hal yang tidak menyenangkan. Semua ini adalah keasyikan jasmani [*corporeal preoccupations*], dan orang yang kurang sempurna [*a deficient person*] selalu mencari kegiatan-kegiatan semacam itu.

Orang-orang yang tunduk pada jiwa alamiah memiliki pola hidup yang serupa: mereka sibuk dengan makan dan tidur. Namun, ketika seseorang memiliki temperamen yang sempurna, jiwa rasionalnya menjadi kuat. Ia mengendalikan nafsu yang berasal dari dua jiwa lainnya—jiwa alamiah dan jiwa hewani.

Jiwa rasional ini mengatur aktivitas jiwa alamiah sehingga bermanfaat bagi tubuh, menopangnya,

@sinaproject.id

serta mengaturnya. Kemampuan hewaninya pun ditata sedemikian rupa, digunakan hanya saat diperlukan dan dalam batas yang bermanfaat. Nafsu birahi diarahkan pada keseimbangan dan kesejahteraan, sehingga jiwa tetap lestari melalui proses reproduksi.

Dari sini muncul istilah "jiwa yang mati" [*dead soul*], karena tanpa keseimbangan, nafsu itu hanya akan merusak. Jiwa pemarah diarahkan pada keberanian dan kesalehan, sehingga tidak terjatuh pada keadaan "tanpa gairah" [*ardorless*]. Semua kemampuan dikendalikan secara tepat sesuai waktu, kesempatan, dan manfaat. Dengan demikian, manusia disebut "manusia" karena kemampuannya ini.

Kekuasaan atas jiwa alamiah adalah karakteristik binatang, dominasi atas jiwa hewani adalah sifat jahat, sedangkan kekuasaan atas jiwa rasional adalah ciri malaikat. Manusia yang berhasil mencapai dominasi jiwa rasional ini lebih dekat sifatnya dengan malaikat dan lebih jauh dari iblis serta binatang, sehingga ia tidak mengabaikan keadaan fisiknya, namun juga tidak melupakan relasi spiritualnya [*spiritual connection*].

Kemudian ia berkata: *Aku telah sampai di sana dan masuk ke dalam masjid. Muazin mengumandangkan panggilan untuk sholat. Aku berada di depan, dan melihat sekelompok malaikat dan nabi berdiri di sebelah kanan*

@sinaproject.id

dan kiri. Satu per satu mereka menyapaku dan memperbarui perjanjian.

Yang ia maksudkan dengan ini adalah: setelah ia selesai meneliti dan merenungkan tentang jiwa hewani dan alamiah, ia memasuki masjid—yakni, ia mencapai pusat otak. "Muazin" di sini merujuk pada kemampuan untuk mengingat. Dengan "berada di depan," yang ia maksud adalah perenungan. "Para nabi dan malaikat" melambangkan kemampuan-kemampuan roh mental, seperti kebijaksanaan [*discernment*], ingatan [*memory*], Pengingatan kembali [*recollection*] dan perenungan mendalam [*cogitation*], dan yang serupa itu.

Salam mereka adalah simbol pemahamannya akan seluruh kemampuan rasional, sebab, Kebenaran Mutlak [*Absolute Truth*] –semoga Dia dipuji dan ditinggikan— ketika menciptakan manusia, membagi sifatnya menjadi dua wilayah: wilayah eksternal dan wilayah internal. Wilayah eksternal adalah tubuh, yang diberi lima indera untuk berinteraksi dengan hal-hal yang dapat dirasakan. Wilayah internal diberikan lima indera lainnya yang bertugas melayani intelek. Indera eksternal bergantung pada indera internal, sementara indera internal adalah pelayan dari intelek.

@sinaproject.id

Indra bersama [*hiss al-mushtarak - common sense*] berperan sebagai perantara antara kedua kelompok ini. Indera eksternal menerima informasi dari berbagai arah dan menyimpannya di indra bersama. Insra tersebut kemudian menyerahkannya kepada fakultas penalaran [*faculty of cogitation*] untuk dianalisis.

Informasi yang tidak memenuhi kriteria kogitasi dibuang, sementara estimasi dan imajinasi mengambil alih dan memanfaatkannya. Informasi yang dapat dipahami dengan sempurna disimpan oleh fakultas memori, dalam bentuk ide-ide abstrak. Ketika intelek membutuhkan, ingatan mengambilnya dari memori dan menyerahkannya melalui representasi mental. Fondasi ini selalu terjaga dengan baik.

Seperti halnya dua indera eksternal yang paling mulia, yakni pendengaran [*hearing*] dan penglihatan [*sight*], yang memimpin indera-indera lainnya, demikian pula dua indera internal yang paling mulia, yakni perenungan [*cogitation*] dan ingatan [*memory*], memimpin indera-indera internal lainnya.

Imajinasi berada pada level yang setara dengan rasa, sementara estimasi sebanding dengan sentuhan, yang selalu aktif seperti sentuhan yang tidak terbatas pada bagian tubuh tertentu saja. Namun,

@sinaproject.id

indera-indera lain terbatas pada bagian tubuh yang spesifik.

Manusia mencapai kesempurnaan ketika kelima indera mereka berfungsi dengan baik, berada pada tempatnya, dan bekerja tanpa kesalahan, jauh dari gangguan. Sebab, jika salah satu indera terganggu atau kacau, kesempurnaan itu rusak.

Demikian pula, kesempurnaan manusia terletak pada indera internal yang bercahaya, serta dalam kemampuan mereka memahami segala sesuatu. Jika mereka lalai dan tidak menjaga kemampuan ini, mereka akan tersesat dan kehilangan kendali atas kebenaran.

Saat diperlukan, mereka akan kebingungan dan manusia pun kehilangan kemuliaan kebijaksanaan. Namun, jika manusia memahami hal ini, dan kemampuan internalnya menjadi pemandu, mereka akan mencapai tujuan akhir. Sebaliknya, jika tidak, mereka akan gagal mencapainya.

Seperti seseorang yang ingin naik ke atap, pertama-tama ia membutuhkan tangga, kemudian naik anak tangga satu per satu hingga mencapai atap. Demikian pula, kemampuan rasional manusia bagaikan anak tangga tersebut. Saat seseorang menaiki anak tangga ini satu per satu, ia akhirnya mencapai tujuannya.

@sinaproject.id

Kemudian ia berkata*: Setelah selesai, aku menghadap ke atas dan melihat sebuah tangga. Setiap anak tangga terbuat dari perak dan emas.* Maksudnya adalah, perjalanan dari indera eksternal menuju indera internal. "Perak dan emas" melambangkan tingkatan kemuliaan yang lebih tinggi dari yang lain.

Ia melanjutkan: *Ketika aku sampai di langit pertama, sebuah pintu terbuka. Aku masuk dan melihat Ismail duduk di atas kursi, dengan sekelompok orang berhadapan muka di depannya. Aku menyapa mereka dan pergi.* Yang dimaksud dengan langit pertama adalah bola bulan, dan dengan Ismail, ia merujuk pada bola bulan itu sendiri. Kelompok orang yang ditemuinya adalah mereka yang keadaannya dipengaruhi oleh bulan.

Selanjutnya ia berkata: *Ketika aku sampai di langit kedua, aku masuk dan melihat malaikat yang lebih dekat dari sebelumnya, dengan kecantikan yang sempurna. Ia memiliki bentuk yang menakjubkan; separuh tubuhnya terbuat dari salju, separuhnya dari api. Keduanya tidak bercampur atau bermusuhan satu sama lain. Malaikat itu menyapaku dan berkata, "Kabar baik untukmu yang penuh kebaikan dan keberuntungan!"*

Yang dimaksud di sini adalah bola Merkurius. Setiap benda langit memiliki pengaruh tertentu, baik yang membawa keuntungan maupun kerugian. Merkurius memiliki dua jenis pengaruh: jika berasosiasi dengan hal yang menguntungkan, ia

@sinaproject.id

membawa manfaat; jika berasosiasi dengan hal yang merugikan, ia membawa dampak negatif. Karena itulah Merkurius dikenal sebagai planet dengan pengaruh separuh menguntungkan dan separuh merugikan. Berita tentang kebaikan dan keberuntungan ini menyentuh kemampuan berpikir dan pengetahuan yang diperoleh.

Kemudian ia berkata: *Ketika aku tiba di langit ketiga, aku melihat seorang bidadari dengan kecantikan dan kebaikan yang tiada tara. Ia duduk bahagia di atas kursi cahaya, dikelilingi oleh para bidadari.* Ini merujuk pada bola Venus, yang keindahannya tidak perlu dijelaskan lagi, karena ia adalah penguasa kegembiraan dan kebahagiaan.

Ia melanjutkan: *Saat aku mencapai langit keempat, aku menyaksikan seorang malaikat yang memancarkan keagungan sempurna, duduk di atas singgasana cahaya. Ketika aku menyapanya, ia menjawab dengan baik meski dengan sikap yang terkesan angkuh. Keangkuhannya membuatnya jarang berbicara, namun ia tersenyum saat membalas salamku dan berkata, "Wahai Muhammad, aku melihat kebaikan dan kebahagiaan sempurna dalam kemegahan kerajaanmu. Kabar baik untukmu!"*

Singgasana ini melambangkan bola langit keempat, sementara malaikat tersebut merujuk pada Matahari, pengatur nasib para raja dan tokoh besar. Senyumannya menggambarkan pengaruhnya

@sinaproject.id

terhadap keberuntungan sebagai suatu kenaikan astrologi, dan kabar baik yang ia sampaikan mencerminkan kemurahan hatinya untuk kebaikan semua orang.

Kemudian: *Saat tiba di langit kelima, aku menyaksikan wilayah kekuasaan yang diselimuti kegelapan dan penuh dengan ketakutan. Di sana, sang penguasa tampak menyiksa serta menghukum para pendosa.* Ini menggambarkan alam kelima, di mana Mars berkuasa atas orang-orang yang berdarah dingin dan berdosa. Neraka yang ia maksudkan adalah pengaruh jahatnya terhadap watak serta nasib orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Lanjutnya: *Di langit keenam, aku melihat malaikat yang duduk di atas takhta cahaya, sibuk memuji dan menyucikan Tuhan. Ia memiliki sayap dan rambut yang dihiasi dengan mutiara serta batu rubi. Aku menyapanya, dan ia menjawab dengan ramah, menyambutku serta menyampaikan kabar baik. "Aku terus-menerus mengirimkan berkat kepadamu.*

Ini merujuk pada bola langit keenam, dan malaikat tersebut adalah Yupiter, penguasa orang-orang yang saleh, bijaksana, serta berpengetahuan. Sayap dan rambutnya melambangkan pengaruh cahayanya, sementara berkat yang ia bawa mencerminkan kebaikannya, karena ia adalah planet yang paling menguntungkan dari semuanya.

@sinaproject.id

Segala kebaikan datang kepada manusia darinya; setiap manfaat yang didapatkan seseorang adalah hasil dari pandangannya. Karena Kebenaran Mutlak, semoga Dia ditinggikan, melalui kesempurnaan ilmu-Nya, telah menetapkan demikian. "Dia adalah Raja yang Nyata dan Jelas."

Ia berkata lagi: *Ketika aku mencapai langit ketujuh, aku melihat malaikat duduk di atas singgasana dari batu rubi merah. Hanya segelintir orang yang berhasil menemukan jalannya; dan ketika mereka menemukannya, mereka akan merasakan kehadiran penuh kasih sayang. Ketika aku menyapanya, ia membalas dengan penuh berkah.*

Ini melambangkan bola langit ketujuh, di mana malaikat ini adalah Saturnus, dikenal dengan warna merahnya dan dianggap paling menakutkan di antara planet-planet lainnya. Segala tindakannya dilakukan dengan kesempurnaan; kebaikannya melampaui yang lain, dan jika ia berbuat jahat, ia melakukannya dengan sempurna.

Pernyataan bahwa *tidak semua orang dapat menemukan jalannya* menunjukkan betapa jarangnya kesempatan untuk mencapai kedudukan yang baik dan menguntungkan; namun, ketika itu terjadi, pengaruhnya begitu baik sehingga melampaui segala sesuatu yang lain.

@sinaproject.id

Ia [Muhammad] melanjutkan: *Ketika perjalanan berlanjut, aku melihat Pohon Lote di Batas Jauh [Sidrat al-Muntahā]. Di sana, aku menyaksikan dunia yang dipenuhi cahaya yang begitu gemilang hingga menyilaukan mata. Ketika aku menoleh ke kanan dan kiri, aku melihat semua malaikat spiritual asyik beribadah. Aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah mereka ini?" Jibril menjawab, "Mereka tak pernah melakukan apa pun selain menyembah dan memuji Tuhan. Mereka memiliki tempat yang tetap dan tak pernah mereka tinggalkan." Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'ān, "Masing-masing dari kita memiliki kedudukan yang diketahui."*

Ini melambangkan bola langit kedelapan, yaitu bola bintang-bintang tetap, di mana rasi-rasi bintang berada. Setiap kelompok bintang memiliki tempatnya sendiri di langit; mereka tidak saling bercampur. Bintang-bintang di belahan selatan tidak terkait dengan yang di utara; masing-masing memiliki kedudukannya. Beberapa rasi bintang berada di ekliptika, yang lain di selatan, dan sisanya di utara.

Ia [Muhammad] berkata kembali: *Ketika aku melanjutkan perjalanan, aku melihat Pohon Lote yang luar biasa besar, lebih besar dari semua benda yang ada. Akar pohon ini berada di atas, sementara cabangnya menjulur ke bawah, dan naungannya mencakup langit serta bumi.* Pohon ini melambangkan bola langit terbesar, tempat di mana semua bola lainnya berada. Karena kebesarannya, Al-Qur'ān menyebutkan:

@sinaproject.id

كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ

'Masing-masing beredar pada garis edarnya.' [Q.S. 21:33]

Lanjutnya: *Saat aku melewatinya, aku menyaksikan empat lautan dengan warna yang berbeda.* Melalui pemahaman yang mendalam, dia mengerti prinsip-prinsip substansi, materialitas, korporalitas, dan bentuk yang menjadi inti dari semua ini. Dia menyadari bahwa setiap prinsip memiliki tingkatan yang berbeda, dan dia menjelaskan tingkatan tersebut dengan kata-kata yang menggambarkan perbedaan warna.

Kemudian: *Aku juga melihat banyak malaikat yang sibuk memuji Tuhan dan menegaskan keesaan-Nya, seluruhnya tenggelam dalam rahmat-Nya.* Ini menggambarkan jiwa-jiwa abstrak yang terbebas dari nafsu dan amarah. Mereka suci, karena setiap jiwa manusia yang murni dan tercerahkan dalam pengetahuan, setelah terpisah dari tubuh fisik, ditopang oleh Kebenaran Mutlak. Jiwa-jiwa ini tidak terikat oleh tempat atau lokasi tertentu, dan mereka dijadikan seperti malaikat, dihiasi dengan kebahagiaan abadi.

Dia menghubungkan jiwa-jiwa ini dengan malaikat, karena malaikat adalah lambang ketidakberdosaan dan dedikasi dalam memuji Tuhan. Artinya, mereka

@sinaproject.id

bebas dari kehancuran, kematian, dan tindakan yang didorong oleh nafsu serta kemarahan. Mereka mencapai derajat kemalaikatan, selalu terfokus pada pengamatan dan pembelajaran tentang dunia yang tak kasat mata. Mereka tidak pernah menoleh ke dunia yang lebih rendah, karena tubuh dalam hubungannya dengan jiwa adalah sumber dari segala kebingungan.

Orang-orang mulia yang memandang dunia bawah hanya melakukannya karena kebutuhan atau untuk kepentingan terbaik dari tempat tersebut. Namun, ketika mereka melepaskan diri dari kediaman yang lebih rendah itu, dengan meraih kesempurnaan dan menghilangkan semua penghalang, mereka mencapai kemuliaan sempurna dan kebahagiaan sejati.

Mereka menarik diri dari godaan duniawi menuju kehidupan yang rasional, sehingga mereka terbenam dalam kenikmatan intelektual, dan tidak lagi mengingat hal-hal rendah atau menoleh ke dunia bawah, karena kebutuhan fisik telah sepenuhnya lenyap dari diri mereka.

Pada titik itu, mereka mencapai derajat dan kemuliaan yang sebanding dengan luasnya pengetahuan serta persepsi mereka. Beberapa dari mereka tunduk dalam sujud, sebagian lagi terfokus pada spiritualitas, memuji Allah dan menyaksikan

@sinaproject.id

keesaan-Nya, sementara yang lain menguduskan-Nya dan mendekat kepada-Nya. Dalam keadaan ini, mereka terus maju selamanya.

Kemudian dia berkata: *Saat aku melewati kelompok ini, aku tiba di sebuah lautan yang tak terbatas. Sepanjang mataku memandang, aku bahkan tak bisa melihat bagian tengahnya." Di dasar lautan itu, aku melihat sebuah sungai besar, dan aku melihat seorang malaikat sedang menuangkan air dari laut ke dalam sungai tersebut. Dari sungai itu, air mengalir ke segala arah.*

Laut ini melambangkan Kecerdasan Pertama [*First Intelligence*], sedangkan sungai melambangkan Jiwa Pertama [*First Soul*]. Karena Jiwa Pertama berada di bawah Kecerdasan Pertama, hal pertama yang muncul melalui kreativitas, kekuatan, dan pengetahuan-Nya pada tingkat keunikan, yang tetap murni dari segala bentuk perantara dan dianugerahi kedudukan tertinggi, adalah Kecerdasan Pertama.

Sebagaimana Nabi saw. bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى العَقْلُ

"Hal pertama yang diciptakan Tuhan adalah akal."

Dengan ini, ia maksudkan "yang pertama dalam derajat" [*first in rank*] bukan "yang pertama dalam

@sinaproject.id

waktu penciptaan" [*first in creation*]; karena substansi itu sendiri tidak mengenal permulaan temporal.

Ketika Kecerdasan Pertama menampakkan diri, Jiwa Pertama pun menjadi nyata. Yang pertama berada pada tingkatan Adam, sedangkan yang kedua berada pada derajat Hawa. Dari sinilah, dua entitas terpisah dari Kecerdasan Pertama, membentuk substansi dan tubuh, seperti bola-bola langit beserta Jiwa dan Kecerdasannya masing-masing.

Proses ini terus berlanjut hingga unsur-unsur alam pun terbentuk, terpecah, dan mengarahkan kecenderungan alaminya sesuai dengan komposisinya sendiri, dalam ranahnya masing-masing—seperti air dan tanah yang bergerak ke bawah, serta udara dan api yang mengarah ke atas.

Proses tersebut kemudian berlanjut pada mineral, kemudian pada tumbuhan, dan akhirnya pada hewan, hingga manusia pun lahir. Manusia menjadi makhluk yang paling utama, dikaruniai kemampuan jiwa dan kecerdasan.

Seperti halnya Kecerdasan Pertama, yang sejak awal penciptaan hadir dalam kesempurnaan dan keindahan, manusia pun mencapai kemuliaan serupa di akhir penciptaan. Manusia adalah titik penutup yang melengkapi lingkaran penciptaan itu.

@sinaproject.id

Prioritas dan urutan yang saya maksud dalam konteks eksistensi ini adalah dalam tingkatan, bukan dalam waktu penciptaan. Apa yang dimaksudnya mengenai laut, air, dan aliran sudah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian ia berkata: *Di dasar laut itu, aku melihat lembah yang luas, jauh lebih besar daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Tak peduli seberapa jauh aku memandang, aku tidak menemukan awal maupun akhir, dan aku tak mampu mendefinisikannya dengan apa pun.* Yang dimaksudnya adalah eksistensi murni [*wujud-i mujarrad*], sesuatu yang paling universal; hanya akal yang sempurna yang dapat memahami eksistensi yang sedemikian murni [*pure existence*].

Kemudian ia melanjutkan: *Di lembah laut itu, aku melihat malaikat yang sangat agung, penuh keindahan dan kemegahan. Dengan tatapan yang tenang, ia mengamati dua bagian ciptaan. Dia memanggilku untuk mendekat. Saat aku sampai di hadapannya, aku bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Mikhail (Mika'il). Akulah malaikat tertinggi. Apa pun yang sulit bagimu untuk dipahami, tanyakanlah kepadaku. Apa pun yang kau cari, datanglah kepadaku, agar aku dapat membimbingmu kepada tujuan dari segala sesuatu."*

Saat aku memahami semua ini, aku merenungkannya lebih dalam. Aku mulai mengerti tentang Perintah Pertama [*amr-i avval*]. Malaikat

@sinaproject.id

yang disebutnya tak lain adalah Roh Kudus [*Holy Spirit*], yang juga dikenal sebagai Malaikat yang Didekatkan [*malak muqarrab*]. Barang siapa yang berjalan di jalan ini dan menerima bantuannya, akan disingkapkan begitu banyak pengetahuan, hingga ia akan menyadari hal-hal yang sebelumnya tersembunyi baginya—kenikmatan spiritual yang tiada banding, serta kebahagiaan abadi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Kemudian ia berkata lagi: *Setelah selesai mengucapkan salam dan bertanya kepadanya, aku berkata, "Aku telah melalui banyak kesulitan dan penderitaan untuk sampai ke tempat ini. Tujuanku adalah untuk memperoleh pengetahuan dan penglihatan langsung akan Kebenaran Mutlak. Bimbinglah aku kepadanya, agar aku bisa mencapai tujuanku dan kembali ke tempat asalku dengan pencerahan yang sempurna."*

Apa yang ia maksud di sini adalah, sebagaimana harapan dari Perintah Ilahi [*the divine Command*]—yaitu Kalimat yang murni—ketika seseorang telah selesai mengamati eksistensi melalui cahaya batin, mata hatinya terbuka, sehingga ia dapat memahami segala sesuatu. Tujuan akhirnya adalah memahami Eksistensi Absolut [*Absolute Existence*], Sebab Pertama [*First Cause*], dan Wujud Niscaya [*Necessary Existent*], serta menyadari keesaan-Nya, di mana tidak ada pluralitas yang bisa menyusup ke dalam keutuhan tersebut.

@sinaproject.id

Kemudian ia berkata: *Malaikat itu menggenggam tanganku, membawaku melintasi ribuan tabir, hingga aku sampai di suatu alam di mana aku tidak melihat satu pun hal yang pernah kulihat di dunia ini. Saat ia membawaku ke Hadirat Kemuliaan [Presenceof Glory], terdengarlah perintah: "Mendekatlah!"*

Kehadiran ilahi yang suci itu bebas dari tubuh, substansi, dan segala sifat aksidental yang ada di dunia ini. Ia melampaui kategori-kategori tersebut. Karena keharusan eksistensial-Nya, Ia tidak terikat atau bergantung pada tempat [*place*], waktu [*time*], ruang [*locality*], jumlah [*how much*], kondisi [*how*], lokasi [*where*], kapan [*when*], aktivitas [*activity*], pasivitas [*passiveness*], dan hal-hal serupa lainnya.

Wujud yang Niscaya [*The Necessary Existent*] bukanlah tubuh ataupun substansi. Ia adalah esensi yang murni dan transenden, melampaui semua sifat kebendaan. Dalam kemurniannya, Ia unik, tanpa ada campur tangan dari segala sesuatu yang diciptakan.

Dalam keesaan-Nya, Ia adalah satu yang mutlak, tak ada keragaman bilangan. Pluralitas tak bisa menyentuh ketunggalan-Nya. Ia juga Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Dermawan. Dengan demikian, Ia adalah Wujud yang murni. Wujud yang murni itu adalah dunia kesatuan yang absolut, tidak tersentuh oleh perubahan atau pluralitas apa pun.

@sinaproject.id

Kemudian ia berkata: *Aku tidak merasakan sensasi atau gerakan apa pun dalam Kehadiran itu. Yang kutemui hanyalah ketenangan yang mendalam, keheningan yang sempurna, dan kecukupan yang absolut.*

Aku menyaksikan pengetahuan murni tentang keberadaan-Nya—sesuatu yang tidak bisa dipahami oleh makhluk hidup mana pun melalui indra. Tubuh dapat dirasakan melalui pancaindera, bentuk dan imajinasi terpelihara oleh pikiran, dan substansi dikenali melalui akal. Namun, Wujud yang Niscaya [*The Necessary Existent*] melampaui semua tingkatan ini.

Ia tidak bisa dipahami oleh indra ataupun imajinasi. Dalam Kehadiran itu, tiada gerakan. Gerakan adalah perubahan dalam eksistensi—baik dalam kuantitas fisik, kualitas, ataupun perpindahan dari satu tempat ke tempat lain demi mencari manfaat atau menghindari bahaya. Yang pertama terjadi karena kebutuhan, sedangkan yang kedua disebabkan oleh pilihan. Semua yang bergerak memerlukan penggerak. Namun, gerakan tidak berlaku bagi-Nya. Wujud yang Niscaya [*The Necessary Existent*] adalah penggerak segala sesuatu [*the mover of all things*]."

Kemudian ia berkata kembali: *Oleh rasa kagum terhadap Tuhan, aku melupakan segala yang pernah*

@sinaproject.id

kulihat dan kupahami. Keagungan, kebesaran, serta kelezatan dari kedekatan itu membuatku seakan terbius.

Saat pengetahuanku mencapai gnosis akan kesatuan [*wahdaniyyat*], aku tak lagi terpaku pada pengamatan atau upaya mengumpulkan hal-hal duniawi. Jiwa rasionalku memperoleh kenikmatan yang begitu mendalam dari pengetahuan ini hingga semua kemampuan jiwa alami dan hewani berhenti berfungsi. Aku tenggelam begitu dalam dalam kesatuan tersebut, hingga aku tidak lagi terhubung dengan dunia materi dan tubuh.

Kemudian ia berkata: *Aku begitu tersentuh oleh kedekatan ilahi itu hingga tubuhku mulai gemetar. Lalu terdengarlah perintah, "Mendekatlah!" Ketika aku mendekat, Ia berkata, "Jangan takut, tenanglah!"*

Yaitu, ketika aku memahami kesatuan [*unity*], aku mengerti bahwa Wujud yang Niscaya [*The Necessary Existent*] berada di luar semua kategori duniawi. Aku sempat gentar akan keberanianku dalam menempuh perjalanan panjang ini untuk menegaskan kesatuan, namun perintah kembali datang, *Mendekatlah!*

Artinya, jauhilah ketakutan dan kecemasan ini. Di dalam alam kesatuan, diperlukan perendaman yang berkelanjutan dalam kenikmatan spiritual. Tak ada

@sinaproject.id

lagi pengaruh jiwa hewani, sebab ketakutan dan harapan adalah kondisi jiwa hewani [*the animal soul*].

Kemudian ia berkata: *Saat aku mendekat, salam Allah sampai kepadaku melalui suara yang belum pernah kudengar sebelumnya.* Hakikat dari sabda Wujud Niscaya —yang Mahatinggi dan Maha Suci— tersingkap di hadapanku. Ucapan-Nya bukan seperti ucapan makhluk yang menggunakan kata-kata dan suara. Ucapan-Nya adalah penegasan ilmu yang murni di dalam jiwa, melalui abstraksi sempurna. Ia menyampaikan kehendak-Nya melalui universalitas, bukan dalam partikularitas.

Kemudian ia berkata: *Perintah datang, "Pujilah Aku!" Aku menjawab, "Aku tak mampu menghitung pujian-Mu, karena Engkau telah memuji diri-Mu sendiri." Aku tak sanggup mengucapkan apa yang telah Engkau ucapkan.*

Ketika ia menyadari keindahan kesatuan dan memahami realitas sabda Wujud Niscaya, ia mengerti bahwa ucapannya bukanlah dalam bentuk kata-kata ataupun suara. Dalam pemahaman itu, ia merasakan kenikmatan yang belum pernah dialaminya sebelumnya.

Ia memahami bahwa Wujud Niscaya layak menerima segala pujian, namun ia juga sadar bahwa ia tak mampu memujinya dengan bahasa yang hanya terdiri dari bunyi dan huruf. Bahasa tersebut,

@sinaproject.id

baik yang mengungkapkan hal-hal khusus maupun umum, tidaklah layak bagi Wujud yang melampaui segala kategori itu.

Ia menyadari bahwa memuji-Nya dengan bahasa adalah kekeliruan, sebab pancaindra tak bisa menyampaikan apa yang seharusnya hanya dipahami oleh akal. Akal menyadari bahwa seseorang yang hendak memuji sesuatu yang sangat terpuji, haruslah setara dalam ilmu dengan yang dipuji. Pujian yang tepat hanya bisa terjadi jika ilmu orang yang memuji sebanding dengan maksud yang dipuji.

Wujud Niscaya adalah Tunggal [*Single*], Satu [One], dan Tak Tertandingi [*Incomparable*], sehingga pujian manusia tak pernah akan sepadan dengan-Nya. Karena itulah, Nabi [Muhammad] menyerahkan urusan pujian kepada ilmu Wujud Niscaya itu sendiri. Ilmu-Nya adalah ungkapan pujian bagi diri-Nya sendiri, bukan melalui kata atau suara. Dialah keindahan dan kemegahan itu sendiri.

Kemudian ia berkata: *Perintah datang, "Mintalah sesuatu!" Aku menjawab, "Berikanlah aku izin agar setiap kali aku menghadapi kesulitan, aku dapat meminta hingga masalah itu terpecahkan."*

Lalu Ia bertanya kepadaku, "Apa yang kauinginkan?" Aku menjawab, 'Berikanlah izin!' —

@sinaproject.id

yaitu izin untuk memperoleh ilmu. Dalam perjalanan intelektual ini, hanya akal murni yang tersisa, karena aku telah mencapai Hadirat Wujud Niscaya dan meraih pengetahuan. Di dalam Kesatuan ini, satu-satunya permintaan yang layak adalah Ilmu Mutlak [*Absolute Knowledge*]. Maka, ia pun diberikan ilmu yang sempurna sesuai dengan derajatnya.

Oleh karena itu, kelak ketika ia menghadapi kesulitan, ia dapat meminta pertolongan, dan solusi akan terungkap dengan jelas. Dari sana, ia akan mampu menetapkan asas-asas hukum agama, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, berdasarkan kebijaksanaan ilmu yang diperoleh demi kemaslahatan ciptaan. Dengan begitu, ia tidak akan terjerumus dalam kesalahan.

Dalam realitas Niscaya, ia menempatkan tujuan ilmunya sesuai dengan tingkat kecerdasannya, dan mengekspresikannya dalam bahasa yang selaras dengan pendengaran manusia, sehingga makna itu jelas dan bebas dari selubung kepentingan pribadi. Bantuan dari ilmu tersebut diberikan dalam bentuk kisah perjalanan eksternal, agar hanya mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebenaran yang dapat menyelami hakikat isinya.

@sinaproject.id

Kemudian ia berkata: *Setelah aku menyelesaikan semuanya, aku kembali ke rumahku. Begitu cepat perjalanan itu, hingga selimutku masih terasa hangat.*

Ini menandakan bahwa perjalanan tersebut bersifat intelektual, karena ia berlangsung melalui pikiran. Kecerdasannya memahami tatanan eksistensi hingga mencapai Wujud Niscaya. Setelah proses berpikir itu selesai, ia kembali pada dirinya sendiri tanpa adanya waktu yang terlewati. Kembali dalam keadaan itu lebih cepat dari kedipan mata iblis. Barang siapa yang tahu, akan memahami apa yang terjadi. Dan barang siapa yang tidak tahu, akan dimaafkan.

Tidaklah diizinkan untuk mengungkapkan makna batin dari ayat-ayat ini kepada khalayak awam. Hanya mereka yang memiliki akal yang diperkenankan menikmati makna tersirat dari kata-kata ini. Semoga Allah Yang Maha Tinggi menganugerahkan kepada kita ucapan yang benar [*true speech*] dan ilmu yang hakiki [*true knowledge*].

***

[*kisah pendakian ke langit ini berakhir*]

***

@sinaproject.id

Note: Terjemahan ini didasarkan pada *Mi'rāj Nāma* N. Māyel Heravī (Kitab Kenaikan), yang telah diperbarui oleh Shamsuddīn Ibrāhīm Abarqūhī dan disunting oleh Heravī sendiri (Mashhad: Islamic Research Foundation, Āstān-i Quds-i Raḍavī, 1986) (selanjutnya disebut H.). Saya membandingkan edisi ini secara teliti dengan faksimili manuskrip *Mi'rāj Nāma* yang disiapkan oleh Mahdī Bayānī (Teheran: Anjuman-i Dūstdārān-i Kitāb, 1952) (selanjutnya disebut B.), yang awalnya ditranskripsikan oleh Muhammad ibn 'Umar ar-Rāzī (Lampiran C, 1). Terkadang saya mengadopsi pembacaan dari manuskrip ini. Penomoran kedua edisi ditampilkan dalam tanda kurung: angka biasa merujuk pada Heravī, sedangkan penomoran halaman depan-belakang mengacu pada Bayānī. Saya juga berkonsultasi dengan edisi lain yang dianggap kurang andal, diedit oleh Bahman Karīmī, *Mi'rāj Nāma* (Rasht: Matba'at-i Urwat al-Wuthqā, n.d.) (selanjutnya disebut K.), serta manuskrip India lama di British Library, Add. 16659/4 (Lampiran C, 21, selanjutnya disebut BM). Referensi Al-Qur'ān dan hadis dalam teks ini saya identifikasi melalui *Concordance et indices de la tradition musulmane* karya A. J. Wensinck, J. P. Messing, et al., 8 jilid (Leiden: E. J. Brill, 1936–88). Pembaca yang berminat juga disarankan merujuk pada catatan Heravī di *Mi'rāj Nāma*, hlm. 167–77.

@sinaproject.id



Tidak ada keberuntungan manusia yang lebih besar daripada memahami hal-hal yang dapat dipahami secara rasional [*intelligible*]. Memahami hal-hal ini merupakan surga yang dihiasi dengan segala jenis kemewahan. Sedangkan neraka, dengan hukuman dan dahaga yang membakar, terdiri dari keterikatan pada keasyikan jasmani.

Ibn Sina



@sinaproject.id

Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu 'Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

"Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku."

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

Mi'rāj Nāma

[Kisah Alegori Nabi Muhammad Mendaki Langit]

Mi'rāj Nāma adalah sebuah risalah alegoris-filosofis yang ditulis oleh Abu 'Ali ibn Sina, yang menjelaskan perjalanan spiritual Nabi Muhammad dalam Mi'raj (pendakian ke langit) dari sudut pandang alegori dan rasionalitas. Buku ini menggabungkan pemahaman metafisis tentang manusia sebagai entitas yang terdiri dari tubuh dan jiwa, serta peran akal dalam mencapai kebijaksanaan dan kebenaran tertinggi.

Dalam buku ini, Mi'rāj dipandang bukan sebagai perjalanan fisik, melainkan sebagai perjalanan intelektual dan spiritual. Ibn Sina menjelaskan bahwa Mi'rāj adalah simbol pendakian jiwa menuju kebenaran ilahi melalui tahapan-tahapan yang melibatkan berbagai kekuatan intelektual dan spiritual, serta mengatasi godaan duniawi. Setiap tahap dari Mi'rāj, seperti pertemuan Nabi dengan para malaikat, diinterpretasikan sebagai metafora bagi perkembangan intelektual dan spiritual jiwa manusia.

Ibn Sina juga menekankan pentingnya jiwa rasional sebagai kekuatan utama yang membedakan manusia dari makhluk lain dan mengarahkan manusia pada kesempurnaan. Melalui Mi'raj, Nabi Muhammad digambarkan mencapai puncak pencerahan spiritual, melampaui batas-batas materialitas, dan berinteraksi dengan realitas ilahi yang tak terjangkau oleh indera manusia biasa.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.

Supported by:

LAFADZ
Nusantara Center
–Ada untuk Bermakna–

fins.